

Penyuluhan Kesehatan dan Promosi Kesehatan: Sebuah Tinjauan Konseptual

I Gede Mahatma Yuda Bakti

Badan Riset Inovasi dan Nasional (BRIN)

ABSTRACT

Background of Study : Generally, health promotion aims to improve public health level. It could also be improved through health extension. In other words, health promotion and extensions are needed to improve public health. Unfortunately, in the health promotion literature, health extension has a narrower meaning compared to health promotion. This article provides an in-depth discussions of both terminologies (health extension and health promotion), and their connections. It also proposes that concepts of health extension and health promotion have identical gist.

Methods : This research used qualitative approach. Collecting data was employed by desk research. Data was obtained from book, journal, article, regulations, etc. The research analysis utilized content analysis.

Results : Health extension was seen only as an information sharing effort, while health promotion carried a wider definition. On the other hand, some people actually consider health promotion as a health information activity. The concepts have much in common. At least this research identified five similar concepts, namely: (1) education type, (2) orientation, (3) objective, (4) target, and (5) ways.

Conclusion : The concept of health extension has much in common with the concept of health promotion. Hence, the definition of health extension and health promotion can be interpreted as having the same meaning.

Keywords : health extension , health promotion, public health

Korespondensi: I Gede Mahatma Yuda Bakti, Badan Riset Inovasi dan Nasional (BRIN), Jakarta, Indonesia, gede_tok@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan merupakan masalah krusial yang menjadi perhatian dunia (WHO, 2020). Berbagai isu kesehatan global yang belum terselesaikan, diantaranya, kematian ibu melahirkan, kematian bayi baru lahir dan balita, penyakit menular (HIV/AIDS, TB, Malaria, dll.), penyakit tidak menular (kanker, diabetes, jantung, stroke, dll), kontaminasi dan polusi air, udara dan tanah, penyalahgunaan narkotika, alkohol, zat berbahaya, dan tembakau (WHO, 2018). Atas dasar kondisi tersebut, para pemimpin dunia melalui Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menetapkan bahwa salah satu tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) adalah untuk “memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia” (UN, 2021).

Masalah kesehatan juga menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa tujuan pembangunan kesehatan nasional, yaitu meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Berbagai masalah kesehatan yang ada di Indonesia, diantaranya prevalensi balita pendek (*stunting*), balita kurus (*wasting*), resiko penyakit tidak menular (PTM) pada usia dewasa, kelebihan gizi (*overweight* dan *obesitas*), kurangnya aktivitas fisik, perilaku merokok, dan pola makan yang tidak seimbang (Kementrian PPN/Bapenas, 2017).

Upaya untuk mewujudkan masyarakat sehat dapat dilakukan dengan promosi kesehatan (WHO, 2017). Berbagai penelitian mempelajari promosi kesehatan untuk menangani berbagai masalah kesehatan, seperti PTM (Salman dkk. 2020), penyakit menular (Van den Broucke, 2020), dan aktivitas fisik (Pascoe dkk. 2020). Di sisi lain, mewujudkan masyarakat sehat juga dapat dilakukan dengan penyuluhan kesehatan (Banteyerga, 2011). Beberapa peneliti lain juga menggunakan istilah

penyuluhan kesehatan dalam menangani masalah kesehatan, seperti Kaufman dkk. (2010), Wiraswati & Aini (2020), dan Timan (2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, bisa dicermati bahwa promosi kesehatan dan penyuluhan kesehatan sama-sama memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat sehat. Sayangnya, dalam literatur yang ada penjelasan konseptual antara promosi kesehatan dan penyuluhan kesehatan masih belum jelas. Contohnya, Nurmala dkk. (2008) menyatakan bahwa konsep penyuluhan kesehatan memiliki makna yang lebih sempit dari pada promosi kesehatan, yaitu penyuluhan kesehatan hanya sebagai upaya memberikan informasi kesehatan saja. Di sisi lain, banyak kalangan ahli/peneliti justru memandang bahwa promosi kesehatan memiliki arti yang lebih sempit, yaitu hanya sebagai kampanye komunikasi kesehatan yang sifatnya seperti promosi produk (Susilowati, 2016). Berdasarkan masalah tersebut penelitian ini ingin menggali lebih mendalam apa yang sebenarnya yang dimaksud dengan promosi kesehatan dan penyuluhan kesehatan, serta bagaimana keterkaitan antara kedua konsep tersebut. Dengan demikian, tujuan makalah ini ada dua, yaitu: (1) menjelaskan makna penyuluhan kesehatan dan promosi kesehatan, dan (2) menjelaskan keterkaitan antara penyuluhan kesehatan dan promosi kesehatan. Penelitian ini penting dilakukan agar kita tidak salah dalam menggunakan istilah promosi kesehatan dan penyuluhan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan (*desk research*). Secara umum, studi kepustakaan dapat diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengkodean informasi dari berbagai sumber dokumen, bukan dari interaksi antara peneliti dan partisipan penelitian, dimana informasi tersebut diperlukan untuk dianalisis dalam suatu penelitian (Green & Cohen, 2020). Data dan informasi tersebut merupakan data

sekunder yang mencakup berbagai laporan, jurnal, buku, prosiding, atau informasi tertulis lainnya. Dalam penelitian ini, studi kepustakaan dilakukan dengan tujuan untuk memahami konseptual promosi kesehatan dan penyuluhan kesehatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) analisis konseptual promosi kesehatan, (2) analisis konseptual penyuluhan kesehatan, dan (3) analisis keterkaitan antara promosi kesehatan dan penyuluhan kesehatan.

HASIL

Konseptualisasi Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan bukanlah istilah baru di dunia kesehatan. Kenyataannya, istilah tersebut sudah ada lebih dari 75 tahun yang lalu dimana promosi kesehatan pertama kali diperkenalkan oleh sejarawan medis terkemuka, yaitu Henry E. Sigerist pada tahun 1945 (Kumar & Preetha, 2012). Sigerist mengatakan bahwa selain melakukan pencegahan penyakit, pemulihan orang sakit dan rehabilitasi, tugas utama kedokteran yang lain adalah promosi kesehatan (Kumar & Preetha, 2012). Dia mengatakan bahwa kesehatan perlu dipromosikan dengan menyediakan standar hidup yang layak, kondisi kerja yang baik, pendidikan,

sarana pendukung, dan itu semua membutuhkan upaya terkoordinasi dari pemerintah, tenaga kerja, industri, pendidik dan dokter. Karena promosi kesehatan semakin banyak dikenal dikalangan akademisi dan praktisi kesehatan, pada tahun 1978 diadakan deklarasi Alma Ata di Kazakhstan yang mengakui pentingnya konsep promosi kesehatan sebagai upaya untuk pembangunan ekonomi dan sosial berkelanjutan, berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik, serta perdamaian dunia (Kumar & Preetha, 2012). Pada tahun 1984 WHO mengubah istilah pendidikan kesehatan menjadi promosi kesehatan dan meresmikannya pada tahun 1986 di konferensi internasional Ottawa, Kanada (Nurmala dkk. 2018). Sementara itu, bertepatan dengan konferensi internasional promosi kesehatan ke-4 yang diselenggarakan di Indonesia, Pemerintah Indonesia melalui Departemen Kesehatan (sekarang Kementerian Kesehatan) mulai berusaha menyamakan konsep dan prinsip-prinsip kesehatan dari WHO (Nurmala dkk. 2018). Sampai saat ini Pemerintah Indonesia masih menggunakan istilah promosi kesehatan.

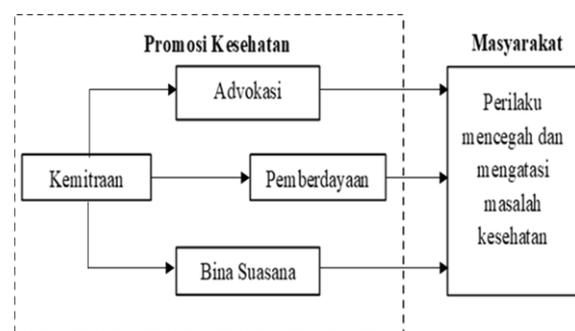
Tabel 1. Definisi promosi kesehatan menurut para ahli

No	Pengertian Promosi Kesehatan
1.	"Sebuah strategi yang bertujuan untuk menginformasikan, mempengaruhi dan membantu individu atau organisasi sehingga mereka akan menerima lebih banyak tanggung jawab dan lebih aktif dalam hal-hal yang mempengaruhi kesehatan mental dan fisik" (Lalonde, 1974)
2.	"Kombinasi pendidikan kesehatan dan intervensi organisasi terkait, politik, dan ekonomi yang dirancang untuk memfasilitasi perubahan perilaku dan lingkungan yang akan meningkatkan kesehatan" (Green, 1980)
3.	"Kombinasi pendidikan kesehatan dan dukungan organisasi terkait, ekonomi, dan lingkungan untuk perilaku yang kondusif bagi kesehatan" (Green & Iverson, 1982)
4.	"Menerapkan segala upaya peningkatan kesehatan dan kesejahteraan pada keempat ranah kesehatan, yaitu fisik, sosial, psikis, dan personal" (Perry & Jessor 1985)
5.	"Proses memungkinkan orang untuk meningkatkan kontrol atas faktor-faktor penentu kesehatan dan dengan demikian meningkatkan kesehatan mereka" (Nutbeam 1985)
6.	"Upaya menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan yang ada melalui pelaksanaan program, pelayanan, dan kebijakan yang efektif" (Goodstadt dkk. 1987).
7.	"Upaya memajukan kesejahteraan dan menghindari risiko kesehatan dengan mencapai tingkat optimal dari determinan perilaku, sosial, lingkungan, dan biomedis kesehatan" (Kar 1989)
8.	"Ilmu dan seni membantu orang memilih gaya hidup mereka untuk bergerak menuju keadaan kesehatan yang optimal" (O'Donnell, 1989)
9.	"Setiap kegiatan atau program yang dirancang untuk meningkatkan kondisi kehidupan sosial dan lingkungan sehingga pengalaman kesejahteraan masyarakat meningkat" (Labonte & Little, 1992)

Konseptualisasi promosi kesehatan sudah dibahas oleh banyak ahli Rootman dkk., 2001. Tabel 1 menunjukkan beberapa pengertian promosi kesehatan menurut para ahli. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada kesepakatan mengenai definisi promosi kesehatan. Hal tersebut dapat terjadi karena promosi kesehatan dipelajari oleh berbagai bidang ilmu dan banyak profesi (Tzenalis dan Sotiriadou, 2015). Meskipun tidak ada kesepakatan mengenai definisi promosi kesehatan, definisi yang paling populer digunakan oleh banyak ahli adalah definisi yang dikembangkan oleh WHO, yaitu promosi kesehatan sebagai “proses memungkinkan orang [individu, kelompok, dan masyarakat] untuk mengendalikan dan meningkatkan kesehatannya” (WHO, 1998). Definisi tersebut menjelaskan bahwa proses yang ada pada promosi kesehatan tidak hanya berfokus pada proses pendidikan kesehatan saja, melainkan itu juga dapat mencakup proses sosial dan politik yang mengarah pada perubahan kondisi sosial, lingkungan dan ekonomi untuk meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat. Mengacu pada definisi WHO, Pemerintah Indonesia mendefinisikan promosi kesehatan sebagai “upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong dirinya sendiri, serta mengembangkan kegiatan bersumber daya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan kesehatan” (Kemenkes 2004). Di Indonesia, promosi kesehatan juga dapat diartikan sebagai “proses untuk memberdayakan masyarakat melalui kegiatan menginformasikan, mempengaruhi, dan membantu masyarakat agar berperan aktif untuk perubahan perilaku dan lingkungan serta menjaga dan meningkatkan kesehatan menuju derajat kesehatan yang optimal” (Kemenkes 2004).

Dari berbagai pengertian tersebut dapat dipahami bahwa secara umum tujuan dari promosi kesehatan adalah untuk menciptakan

masyarakat sehat, baik secara individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat luas. Adapun, masyarakat sehat yang ingin dicapai juga tidak hanya pada yang aspek kesehatan fisik, melainkan itu juga mencakup kesehatan secara rohani, spiritual, emosi, dan intelektual. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat dua hal yang harus dipenuhi, yaitu meningkatkan “kemauan” dan “kemampuan” masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya serta lingkungan yang sehat (Susilowati, 2016; Maulana, 2007) Lingkungan yang sehat dapat mencakup lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, kebijakan, dan peraturan perundang-undangan (Maulana, 2007). Dari berbagai pengertian definisi promosi kesehatan yang sudah dikemukakan sebelumnya dapat dipahami bahwa promosi kesehatan tidak hanya memberikan informasi kesehatan saja, melainkan promosi kesehatan juga perlu melakukan berbagai upaya lain, baik pada aspek lingkungan, sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Upaya-upaya tersebut juga harus disesuaikan dengan konteks masyarakatnya. Di Indonesia, secara garis besar ada empat upaya yang dilakukan pemerintah dalam menjalankan promosi kesehatan, yaitu: (1) advokasi, (2) pemberdayaan, (3) bina sarana, dan (4) kemitraan.



Sumber: (Kemenkes, 2011)

Gambar 1 Upaya Promosi Kesehatan di Indonesia

Pemberdayaan merupakan upaya pemberian informasi kepada individu, keluarga atau kelompok (klien) secara terus-menerus dan berkesinambungan mengikuti perkembangan klien, serta proses membantu klien, agar

klien tersebut berubah dari tidak tahu menjadi tahu atau sadar, dari tahu menjadi mau. dan dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku, sehingga mereka dapat memelihara dan meningkatkan kesehatannya, menciptakan lingkungan sehat, serta ikut berperan aktif di berbagai upaya promosi kesehatan (Kemenkes, 2011).

Bina suasana merupakan upaya membuat suasana atau lingkungan yang mendorong masyarakat dapat memelihara dan meningkatkan kesehatannya, menciptakan lingkungan sehat, serta ikut berperan aktif di berbagai upaya promosi kesehatan (Kemenkes, 2011). Sementara itu, advokasi merupakan upaya pendekatan kepada berbagai pihak untuk mendapatkan komitmen dan dukungannya agar masyarakat mau dan mampu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, serta menciptakan lingkungan sehat (Kemenkes, 2011).

Kemitraan merupakan upaya melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan promosi kesehatan dimana masing-masing pihak memiliki hak dan tanggung jawab sesuai dengan kesepakatan (Kemenkes, 2011).

Konseptual Penyuluhan [Kesehatan]

Dalam literatur, penyuluhan kesehatan dapat merujuk konsep penyuluhan secara umum. Secara etimologi, istilah penyuluhan berasal dari kata dasar “suluh” yang berarti memberi terang dalam kegelapan (Muljono, 2007). Istilah ini lahir di Indonesia pada jaman penjajahan Belanda dimana mereka mengenal-

kan istilah *voorlichting* (*voor*) = depan dan (*lichting*) berarti lampu atau suluh (Amanah, 2007). Mengacu pada kata dasar suluh tersebut mungkin banyak orang mengasosiasikan istilah penyuluhan sebagai penerangan. Padahal makna penyuluhan tidak hanya sebatas memberi informasi untuk membuat seseorang menjadi “tahu” (Amanah, 2007). Kenyataannya, definisi penyuluhan yang ada dalam literatur tidak hanya sebatas pada aspek penerangan dan membuat orang menjadi tahu saja, tetapi makna penyuluhan adalah bisa lebih dari itu. Sejauh ini konsep penyuluhan telah dikemukakan oleh berbagai ahli/pakar. Berbagai definisi penyuluhan yang dikemukakan para ahli/pakar dapat dilihat pada Tabel 2. Mengacu pada Tabel 2 dapat dipahami bahwa penyuluhan tidak hanya sebatas membuat masyarakat menjadi tahu, tetapi penyuluhan juga harus berusaha membuat masyarakat dapat memahami, menghayati dan melaksanakan dari sesuatu yang sudah diketahuinya. Dengan kata lain, penyuluhan berusaha mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu, kelompok, komunitas, ataupun masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dari penjelasan Tabel 2 juga dapat dipahami bahwa lingkup penyuluhan sudah tidak hanya sebatas pada permasalahan di bidang primer saja, seperti pertanian, perikanan, dan kehutanan, tetapi penyuluhan dapat mencakup masalah di berbagai bidang, termasuk di bidang kesehatan.

Tabel 2. Definisi penyuluhan menurut para ahli

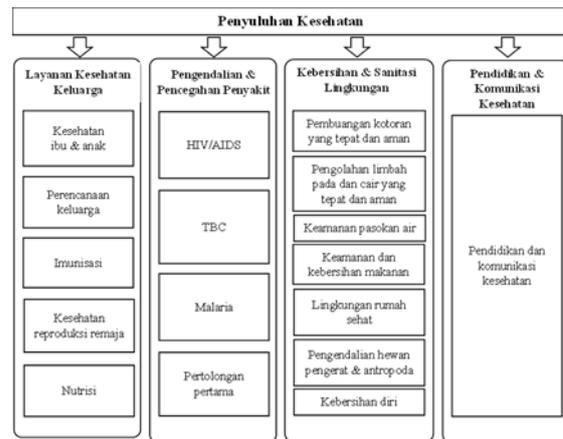
No	Pengertian Penyuluhan
1.	Proses penerangan kepada masyarakat tentang segala sesuatu yang belum diketahui (dengan jelas) dan usaha tersebut dilakukan secara terus menerus sampai sesuatu tersebut benar – benar dipahami, dihayati, dan dilaksanakan oleh masyarakat (Mardikanto, 1993)
2.	Suatu upaya transfer informasi, pengetahuan dan teknologi dari penyuluh ke peserta penyuluhan untuk mengembangkan kapasitas, keterampilan, dan teknik peserta penyuluhan. (Abdu-Raheem (2014)
3.	Pendidikan yang bersifat non-formal, yaitu pendidikan yang direncanakan tetapi materinya disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan individu atau masyarakat. (Asngari, 2007)
4.	Proses sistematis untuk membantu masyarakat agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri (<i>help people to help themselves</i>), sehingga pendekatan penyuluhan seyogyanya memprioritaskan kebutuhan partisipan penyuluhan (Amanah, 2007)
5.	Kegiatan mendidik masyarakat dengan tujuan mengubah perilaku partisipan penyuluhan

- sesuai dengan direncanakan atau dikehendaki agar mereka dapat lebih berdaya secara mandiri (Asngari (2007)
6. Ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan individu dan masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Setiana, 2005).
 7. Penyuluhan sebagai suatu ilmu yang berorientasi pada peningkatan kualitas SDM, khususnya membentuk dan mengubah individu dan masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih berkualitas (Krisidi, 2001)

Dari Tabel 2 dapat dicermati bahwa penyuluhan merupakan sebuah pendidikan yang tidak berdasarkan kurikulum tetapi pendidikannya memiliki materi sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Adapun, materi yang dipelajari dapat berupa informasi, pengetahuan dan teknologi. Meskipun begitu, penyuluhan tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran saja, melainkan penyuluhan juga perlu memperhatikan upaya lain agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan secara optimal. Dalam konteks kesehatan, penyuluhan kesehatan dapat diartikan sebagai layanan pendidikan berbasis masyarakat berdasarkan model difusi (*diffusion model*) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat (Banteyerga, 2011). Penyuluhan kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas individu berkaitan dengan kesehatannya (Kaufman, dkk., 2010). Penyuluhan kesehatan harus berdasarkan pada kebutuhan (masalah) kesehatan yang dihadapi masyarakat contohnya, di negara miskin (misal: Ethiopia) masalah kesehatan yang sedang dihadapi berkaitan dengan masalah penyakit menular (seperti, penyakit HIV/AIDS, TBC, dan malaria), kesehatan ibu dan anak, serta imunisasi dan nutrisi Yitayal, dkk. (2014). Di sisi lain, negara maju seperti Amerika memiliki masalah kesehatan yang berbeda, seperti peningkatan penyakit tidak menular (diabetes, kanker, stroke, asma, dll), perubahan perilaku hidup sehat masyarakat dan kesenjangan kesehatan, dan (Dwyer, dkk. 2017).

Penyuluhan kesehatan juga tidak hanya seputar proses pendidikan kesehatan saja, melainkan juga perlu memperhatikan aspek lain yang dapat membantu tercapainya tujuan penyuluhan kesehatan. Contohnya, program penyuluhan kesehatan di Ethiopia berfokus

pada 4 aspek, yaitu (1) komunikasi dan pendidikan kesehatan, (2) kebersihan dan sanitasi lingkungan, (3) pengendalian dan pencegahan penyakit, dan (4) layanan kesehatan keluarga (Assefa, dkk. 2019). Adapun, upaya penyuluhan kesehatan untuk empat aspek tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Assefa dkk. (2019).

Gambar 2 Program penyuluhan kesehatan di Ethiopia

PEMBAHASAN

Keterkaitan Promosi Kesehatan dan Penyuluhan Kesehatan di Indonesia

Sebelum istilah promosi kesehatan digunakan, Pemerintah Indonesia lebih dulu menggunakan istilah penyuluhan kesehatan (Susilowati, 2016). Hal itu dapat terjadi karena mungkin masyarakat Indonesia lebih dulu mengenal istilah penyuluhan dari pada promosi kesehatan. Dalam sejarahnya memang istilah penyuluhan masuk Indonesia sejak jaman penjajahan Belanda, di sisi lain, promosi kesehatan mulai masuk Indonesia pada tahun 1994 sejak Indonesia mendapat kunjungan dari Direktur Promosi Kesehatan WHO dan ditunjuk sebagai penyelenggara Konferensi Internasional Promosi Kesehatan yang keempat (Nurmala, dkk. 2018). Sejak itu, pemerintah Indonesia secara bertahap

merubah istilah penyuluhan kesehatan menjadi promosi kesehatan. Meskipun Pemerintah telah merubah penyuluhan kesehatan menjadi promosi kesehatan, kenyataannya, pemerintah pernah memandang bahwa penyuluhan kesehatan dan promosi kesehatan adalah konsep yang sama. Hal tersebut dibuktikan dengan Keputusan Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial No. 66 tahun 2001 yang menyatakan bahwa “penyuluhan kesehatan atau promosi kesehatan adalah suatu upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan kondisi bagi perorangan, kelompok dan masyarakat dalam berbagai tatanan, dengan membuka jalur komunikasi, menyediakan informasi dan melakukan edukasi, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku dengan cara melakukan advokasi, pembinaan suasana dan gerakan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengenali, memelihara, melindungi dan meningkatkan kesehatannya”. Dalam definisi yang lain dapat dicermati bahwa secara substansi makna penyuluhan kesehatan dan promosi kesehatan sebenarnya memiliki banyak kemiripan. Hal tersebut dapat terjadi karena konsep promosi kesehatan yang ada di Indonesia masih terpengaruh oleh konsep penyuluhan kesehatan sebelumnya, contohnya, pelaku dari promosi kesehatan sampai saat ini masih menggunakan istilah penyuluh kesehatan.

Dari penjelasan konseptual yang sudah dikemukakan sebelumnya, dapat dicermati bahwa penyuluhan kesehatan dan promosi kesehatan sebenarnya memiliki banyak kesamaan. Hal ini dapat dipandang setidaknya terdapat enam kesamaan karakteristik, yaitu (1) jenis pendidikannya, (2) orientasi, (3) tujuan, (4) sasaran, dan (5) cara, seperti kita ketahui bahwa jenis pendidikan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non-formal (Asngari, 2007). Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa penyuluhan kesehatan dan promosi kesehatan sama-sama termasuk

jenis pendidikan non-formal, yaitu proses pendidikan kesehatan yang terencana dan materinya disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Dengan kata lain, keduanya sama-sama tidak mengadopsi pendidikan berjenjang dan tidak memiliki kurikulum, karena penyuluhan kesehatan dan promosi kesehatan merupakan pendidikan non-formal, proses pembelajaran kesehatan yang ada pada keduanya juga sama-sama berorientasi pada kebutuhan (masalah) kesehatan masyarakat. Kesamaan lainnya adalah tujuan dari penyuluhan kesehatan dan promosi kesehatan secara umum, keduanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas (derajat) kesehatan masyarakat. Untuk itu, sasaran yang ingin dicapai juga sama, yaitu perubahan perilaku terkait dengan kesehatan, ini artinya penyuluhan kesehatan dan promosi kesehatan tidak hanya sebatas membuat masyarakat menjadi tahu saja tetapi keduanya juga berusaha untuk membuat masyarakat dapat memahami, menghayati dan menjalankan perilaku sehat, karena penyuluhan kesehatan dan promosi kesehatan tidak hanya membuat masyarakat menjadi tahu saja, cara yang dilakukannya juga memiliki kesamaan yaitu, sama-sama tidak hanya dengan proses penerangan (penyebaran informasi kesehatan). Contohnya, selain penyebaran informasi atau kampanye kesehatan, promosi kesehatan dapat dilakukan dengan advokasi, bina sarana, kemitraan (Kemenkes, 2011). Sementara itu, penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan sehat, pengendalian dan pencegahan penyakit, serta layanan kesehatan keluarga, cara-cara tersebut disesuaikan dengan kebutuhan (masalah) kesehatan masyarakat.

Tabel 3. Kesamaan antara promosi kesehatan dan penyuluhan kesehatan

Karakteristik	Kesamaan definisi
Jenis pendidikan	Pendidikan non-formal
Orientasi	Kebutuhan (masalah) kesehatan masyarakat
Tujuan	Meningkatkan kualitas (derajat) kesehatan masyarakat

Sasaran	Perubahan perilaku sehat (kesadaran, kemauan dan kemampuan)
Cara	Tidak hanya fokus pada penerangan (penyampaian informasi / kampanye kesehatan).

SIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan bahwa penyuluhan kesehatan yang dianggap hanya sebagai upaya penerangan atau penyebaran informasi kesehatan merupakan pernyataan kurang tepat. Di sisi lain, pernyataan yang menjelaskan bahwa promosi kesehatan hanya sebatas kampanye komunikasi kesehatan yang sifatnya seperti promosi produk juga merupakan pernyataan yang kurang tepat. Penelitian ini telah menunjukkan secara konseptual bahwa penyuluhan kesehatan dan promosi kesehatan memiliki banyak kesamaan. Kesamaan definisi antara penyuluhan kesehatan dan promosi kesehatan mencakup lima aspek, yaitu: (1) jenis pendidikan, (2) orientasi, (3) tujuan, (4) sasaran, dan (5) cara. Untuk konteks di Indonesia, penulis memandang bahwa definisi penyuluhan kesehatan dan promosi kesehatan bisa diartikan memiliki kesamaan makna, yaitu sebagai sistem pendidikan non-formal terkait dengan masalah kesehatan masyarakat agar mereka dapat menyelesaikannya secara mandiri dengan mengubah perilakunya, baik itu pada aspek kesadaran, kemauan, dan kemampuan, sehingga kualitas (derajat) kesehatan mereka menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S. (2007). Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*, 3(1), 63-67.
- Asngari, P. S. (2007). Penanggulangan dan pencegahan penyalahgunaan narkotika dan obat berbahaya. Dalam Yustina I., Sudrajat A. *Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang bermartabat*. Medan [ID]: Pustaka Bangsa Press.
- Assefa, Y., Gelaw, Y.A., Hill, P.S., Taye,

B.W., Van Damme, W. (2019). Community health extension program of Ethiopia, 2003–2018: successes and challenges toward universal coverage for primary healthcare services. *Globalization and Health* 15, 1 – 11.

- Banteyerga, H. (2011). Ethiopia's Health Extension Program: Improving Health through Community Involvement. *MEDICC Review*, 3, 46 – 49.
- Green, A.H., & Cohen, D.K. (2020). Centering Human Subjects: The Ethics of "Desk Research" on Political Violence. *Journal of Global Security Studies*, 0(0), 1 – 17.
- Kaufman A. Powell, W., Alfero, C., Pacheco, M., Silverblatt, H., Anastasoff, J., Ronquillo, F., Lucero, K., Corriveau, E., Vanleit, B., Alverson, D., & Scott, D. (2010). Health Extension in New Mexico: An Academic Health Center and the Social Determinants of Disease. *The Annals of Family Medicine*, 8(1), 73 – 81.
- Kemkes. (2004). *Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 1193/Menkes/SK/X/2004 Tentang Kebijakan Nasional Promosi Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI : Jakarta
- Kemkes. (2011). *Promosi kesehatan di daerah bermasalah kesehatan – Panduan bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas*. Kementerian Kesehatan RI : Jakarta
- Kemkes. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 44 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Promosi Kesehatan Rumah Sakit*. Kementerian Kesehatan RI : Jakarta
- Kementerian PPN/Bapenas. (2017). *Keputusan Menteri PPN/ Kepala Bappenas Nomor 11 Tahun 2017 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat*.

- Jakarta: Kementerian PPN/Bapenas
- Kumar, S., & Preetha, G.S. (2012). Health Promotion: An Effective Tool for Global Health. *Indian Journal of Community Medicine*, 37(1). 5 -12.
- Maulana, HDJ. (2007). Promosi Kesehatan. Penerbit Buku Kedokteran EGC: Jakarta
- Muljono, P. (2007). Learning Society, Penyuluhan dan Pembangunan Bangsa. *Jurnal Penyuluhan*, 3(1). 55 – 62.
- Nurmala, I. Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, V.Y. (2018). *Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press dan PPIS Unair: Surabaya
- Pascoe, M., dkk. (2020). Physical activity and exercise in youth mental health promotion: a scoping review. *BMJ Open Sport & Exercise Medicine*, 6(1), e000677.
- Rootman, I. dkk. (2001). A framework for health promotion evaluation. Dalam Rootman, et al., *Evaluation in Health Promotion: Principles and Perspective*. WHO: Denmark.
- Rootman, I., Goodstadt, M., Potvin, L., Springett, J. 2001. A framework for health promotion evaluation. Dalam Rootman, et al., *Evaluation in Health Promotion: Principles and Perspective*. WHO: Denmark
- Salman, A., dkk. (2020). Health Promotion Programs to Reduce Noncommunicable Diseases: A Call for Action in Kuwait. *Healthcare* 8 (20). Hal. 1 – 13
- Susilowati, D. (2016). *Promosi Kesehatan*. Kementerian Kesehatan: Jakarta
- Timah, S. (2021). Hubungan Penyuluhan kesehatan dengan Pencegahan covid 19 di Kelurahan kleak kecamatan Malalayang Kota Manado. *Indonesia Journal of Community Deduction*, 3(1), 7 – 14.
- Tzenalis, A., & Sotiriadou, C. (2010). Health promotion as multi-professional and multi-disciplinary work. *International Journal of Caring Sciences*, 3(2). 49 – 55.
- United Nation (UN). 2021. The Sustainable Development Goals Report. <https://unstats.un.org/sdgs/report/2021/The-Sustainable-Development-Goals-Report-2021.pdf>
- Van den Broucke, S. (2020). Why health promotion matters to the COVID-19 pandemic, and vice versa. *Health Promotion International*.35(2), 181– 186
- WHO. (1998). *Health Promotion Glossary*. World Health Organization: Switzerland
- WHO. (2017). Promoting health in the SDGs. Switzerland: WHO. <https://apps.who.int/iris/rest/bitstreams/1090104/retrieve>.
- WHO.(2018). Global Reference List of 100 Core Health Indicators (plus health-related SDGs). Switzerland: World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/259951/WHO-HIS-IER-GPM-2018.1-eng.pdf>
- Wiraswati, K.A., & Aini, S.N. (2020). Terapi Nutrisi: Penyuluhan Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Diet Sehat Pada Asuhan Keperawatan Demam Tifoid. *Jurnal Keperawatan Care*, 10(1).
- World Health Organization (WHO). (2020). 10 global health issues to track in 2021. <https://www.who.int/news-room/spotlight/10-global-health-issues-to-track-in-2021>